BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia karena berperan penting dalam meningkatkan kualitas dan kecerdasan bangsa secara menyeluruh. Pentingnya pendidikan ditegaskan oleh Suprapno (2021) yang menyatakan bahwa melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan dari berbagai bidang kehidupan. Kondisi ini menjadikan pendidikan sebagai aspek fundamental yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Pendidikan juga dipahami sebagai upaya sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi diri secara menyeluruh, sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada proses penyampaian pengetahuan (knowledge transfer), tetapi juga pada penanaman nilai-nilai (value transfer) sebagaimana dikemukakan oleh Azizah dkk. (2021).

Pendidikan berfungsi sebagai sarana yang efektif dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Fungsi tersebut sejalan dengan salah satu tujuan negara Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Tingkat kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diterapkan dalam sistem kenegaraan. Dengan demikian, maju atau tidaknya suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di negara tersebut (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Kesulitan belajar merupakan kondisi ketika siswa tidak mampu mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Keadaan ini dapat muncul akibat adanya gangguan dalam belajar, baik yang tampak secara langsung maupun yang tidak dapat diamati secara kasat mata. Kesulitan belajar juga dapat dikenali melalui hasil belajar siswa yang belum mencapai standar yang diharapkan. Berdasarkan penelitian terbaru, kesulitan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, meliputi faktor internal dalam diri siswa seperti motivasi dan kemampuan kognitif, serta faktor eksternal seperti lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Sari & Nugroho, 2021; Rahmawati, 2023).

Pada dasarnya, pendidikan brtujuan untuk mengembangkan potensi individu dan meningkatkan kecerdasan secara optimal (Ramdani et al., 2021). Melalui

pencapaian tujuan tersebut, diharapkan individu yang memperoleh pendidikan yang baik mampu memiliki kreativitas, wawasan pengetahuan, kepribadian yang matang, sikap mandiri, serta rasa tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Gunawan et al., 2021).

Hasil pengamatan di berbagai sekolah dasar menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang belum mencapai hasil belajar sesuai dengan harapan. Kondisi tersebut terlihat dari perilaku belajar dan capaian akademik siswa yang mengindikasikan adanya kesulitan belajar (Hadisaputra et al., 2019). Situasi ini menuntut adanya perhatian terhadap kebutuhan belajar setiap peserta didik agar sesuai dengan hasil pembelajaran yang dicapai. Makmun (2002) menyatakan bahwa seorang siswa dapat diduga mengalami kesulitan belajar apabila menunjukkan tanda-tanda kegagalan dalam proses belajarnya.

Kesulitan belajar merupakan fenomena yang bersifat kompleks dan dapat dijelaskan melalui berbagai pendekatan teoretis dari para ahli. Dalam perspektif behavioristik yang dikemukakan oleh Skinner, kesulitan belajar muncul akibat minimnya penguatan positif selama proses pembelajaran. Sementara itu, teori kognitif Piaget memandang kesulitan belajar sebagai dampak dari ketidaksesuaian antara materi pembelajaran dan tahap perkembangan kognitif siswa. Teori Gestalt menjelaskan bahwa hambatan belajar terjadi ketika siswa tidak mampu memahami materi secara menyeluruh dan hanya berfokus pada bagian-bagian tertentu. Dari sudut pandang neuropsikologi, Kirk dan Chalfant menyatakan bahwa kesulitan belajar berkaitan dengan gangguan fungsi otak yang memengaruhi kemampuan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, sebagaimana terlihat pada kondisi disleksia dan diskalkulia. Pendekatan humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers menekankan bahwa kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi, seperti rasa aman dan penghargaan, dapat menghambat proses belajar siswa. Selain itu, teori diagnostik dari Jenkins dan Lerner menyoroti pentingnya asesmen untuk membedakan siswa slow learner, underachiever, dan siswa dengan gangguan belajar spesifik. Novak dan Gowin melalui teori miskonsepsi menjelaskan bahwa pemahaman awal yang keliru dapat menghambat pembentukan konsep baru, sedangkan Gagné dan Berliner melalui teori interferensi menyatakan bahwa pengalaman belajar yang bertentangan dapat mengganggu pembelajaran selanjutnya. Pendekatan psikometrik turut menekankan penggunaan tes intelegensi, kepribadian, dan prestasi sebagai alat

identifikasi kesulitan belajar. Berbagai teori tersebut menunjukkan bahwa kesulitan belajar bersifat multidimensional dan memerlukan penanganan yang komprehensif serta disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Limboto yang berlokasi di Jalan A. Otoluwa, Kelurahan Bolihuangga, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo, ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan tersebut tampak dalam bentuk kurangnya konsentrasi, kecenderungan bermain saat pembelajaran berlangsung, serta rendahnya perhatian terhadap materi yang disampaikan. Kondisi ini disebabkan oleh pembelajaran yang belum sepenuhnya selaras dengan gaya belajar siswa. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, guru menerapkan berbagai strategi, antara lain menyusun kesepakatan kelas sejak awal pembelajaran, memvariasikan metode mengajar sesuai dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristiknya. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui tahapan identifikasi masalah, diagnosis penyebab, penerapan langkah penanganan, serta pemberian umpan balik secara berkelanjutan. Guru juga menjalin komunikasi dengan orang tua sebagai bentuk kerja sama dalam mencari solusi. Adapun tantangan yang dihadapi meliputi kesulitan siswa keluar dari zona nyaman, kurangnya dukungan orang tua, serta keterbatasan pengetahuan guru dalam menangani kesulitan belajar. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan pendampingan individual, membangun komunikasi yang intensif dengan orang tua, serta terus meningkatkan kompetensi melalui diskusi dan pembelajaran bersama rekan sejawat. Selain itu, guru memberikan tugas tambahan sesuai kebutuhan siswa dan memanfaatkan media serta alat peraga berbasis teknologi guna mendukung proses belajar yang lebih menarik dan relevan.

Guru memiliki peran yang tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing dan pembentuk karakter peserta didik. Dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 125, Allah Swt. berfirman:

ادْعُإِلَىٰسَبِيلِرَبِّكَبِالْحِكْمَةِوَالْمَوْعِظَةِالْحَسَنَةِۖوَجَادِلْهُمبِالَّتِيهِيَأَحْسَنُ

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."

Ayat QS. An-Nahl:125 yang menegaskan pentingnya menyampaikan ajaran dengan hikmah, nasihat yang baik, serta dialog yang santun. Ayat tersebut mengandung tiga prinsip utama dalam proses pendidikan, yaitu hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah billatī hiya ahsan. Hikmah mencerminkan kebijaksanaan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Mau'izhah hasanah mengandung makna penyampaian nasihat secara lembut, membangun, dan memotivasi sehingga siswa merasa dihargai. Sementara itu, mujadalah yang baik menekankan pentingnya komunikasi dialogis yang santun antara guru dan siswa untuk membangun hubungan yang positif. Ketiga prinsip tersebut dapat diimplementasikan melalui pendekatan pembelajaran yang bijaksana, penggunaan metode yang bervariasi, serta interaksi yang penuh empati sehingga mampu membantu siswa mengatasi kesulitan belajar secara lebih efektif.

Ayat QS. An-Nahl:125 memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan filosofis dan religius dalam penelitian berjudul "Implementasi Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa". Ayat ini memberikan pijakan moral dan spiritual bagi guru dalam menjalankan perannya, khususnya dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil, tetapi juga pada proses penyampaian yang dilakukan dengan kebijaksanaan, kasih sayang, dan akhlak yang baik. Dalam konteks tersebut, guru dituntut untuk mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, menyampaikan materi secara membangun dan memotivasi, serta membina komunikasi yang empatik dan terbuka. Strategi yang diterapkan perlu mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial yang dilandasi nilai-nilai kemanusiaan, sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang menempatkan guru sebagai fasilitator dan pembimbing yang memperhatikan perkembangan siswa secara menyeluruh.

Kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua menjadi faktor penting dalam mencegah dan mengatasi berbagai bentuk kesulitan belajar. Kesulitan belajar tidak hanya ditunjukkan melalui penurunan hasil akademik, tetapi juga melalui perilaku menyimpang yang muncul selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, upaya guru dalam menangani kesulitan belajar siswa sangat diperlukan sebagai dasar dalam menentukan langkah penanganan yang tepat. Upaya tersebut

diharapkan mampu membantu siswa mengatasi hambatan belajar sekaligus memberikan kontribusi positif bagi peningkatan mutu pendidikan di lembaga tempat penelitian dilaksanakan.

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dilakukan melalui berbagai strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan individual dan bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Hasanah dan Prasetyo (2020) menyatakan bahwa guru melakukan identifikasi awal melalui asesmen diagnostik dan pengamatan langsung, kemudian merancang pembelajaran remedial sesuai kemampuan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi juga diterapkan dengan memanfaatkan media visual dan alat peraga konkret agar materi lebih mudah dipahami. Guru membentuk kelompok belajar kecil untuk memberikan perhatian yang lebih intensif serta menjalin kerja sama dengan orang tua guna memastikan keberlanjutan dukungan belajar di rumah. Selain itu, guru mengikuti program pengembangan profesional seperti Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) untuk meningkatkan kompetensi dalam menangani keberagaman kebutuhan belajar siswa.

Menurut Hidayati dan Sahroni (2025), strategi guru merupakan pendekatan sistematis yang dikembangkan melalui pemanfaatan media dan model pembelajaran inovatif, seperti motion graphic, untuk mendukung ketercapaian kompetensi siswa secara menyeluruh. Sementara itu, Tristiantari dan Diputra (2024) menekankan bahwa strategi pembelajaran perlu bersifat adaptif terhadap kebutuhan sosial dan psikologis siswa, salah satunya melalui penggunaan media komik karakter untuk mengatasi permasalahan perundungan. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran modern tidak hanya terbatas pada metode dan teknik mengajar, tetapi juga mencakup integrasi media yang relevan serta respons terhadap kebutuhan karakter siswa guna menciptakan lingkungan belajar yang efektif, empatik, dan berkelanjutan.Selain pengelolaan kelas dan pemilihan metode pembelajaran, guru juga memanfaatkan media dan alat peraga berbasis teknologi sebagai alternatif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Pemanfaatan teknologi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti aplikasi pembelajaran dan video interaktif, mampu meningkatkan minat belajar dan mempermudah pemahaman materi. Pembelajaran yang disajikan secara kontekstual dan interaktif terbukti membantu siswa dalam memahami konsep secara lebih baik. Guru juga

memberikan tugas tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti latihan membaca bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca, serta menyediakan bimbingan individual di luar jam pelajaran. Melalui kombinasi strategi tersebut, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung upaya siswa dalam mengatasi hambatan belajar.

Berdasarkan paparan konteks tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai implementasi strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di sekolah dasar.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran di SD Muhammadiyah 1 Limboto sebagai berikut:

1. Masih terdapat sejumlah siswa yang mengalami kesulitan belajar, seperti rendahnya motivasi belajar, kurangnya pemahaman terhadap materi pembelajaran, serta ketidaksesuaian antara metode pengajaran yang digunakan guru dengan gaya belajar siswa.
2. Guru mengalami keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dalam menangani kesulitan belajar siswa secara efektif, sehingga strategi yang diterapkan belum optimal dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang diharapkan.

1.3. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini diarahkan pada bagaimana implementasi strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas V di SD Muhammadiyah 1 Limboto.

1.4. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Implementasi strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas V di SD Muhammadiyah 1 Limboto.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam bidang pendidikan.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadappengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang strategi penanganan kesulitan belajar pada jenjang sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan intervensi pendidikan terhadap kesulitan belajar.

1.5.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui dukungan terhadap penerapan strategi pembelajaran yang responsif, variatif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini memberikan wawasan serta panduan bagi guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di kelas.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian serupa, sehingga dapat memperluas hasil penelitian menjadi studi yang lebih mendalam dan komprehensif.